

PENDAMPINGAN EDUKASI SEKSUALITAS SEBAGAI UPAYA CEGAH PELECEHAN DAN KEKERASAN PADA ANAK DI KAMPUNG BLONGKENG KECAMATAN GALANG

SEXUALITY EDUCATION ASSISTANCE AS A EFFORT TO PREVENT ABUSE AND VIOLENCE IN CHILDREN IN BLONGKENG VILLAGE GALANG DISTRICT

Diah Ayu Pratiwi^{1*}, Amrullah Rasal²

^{1,2}(Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau Kepulauan)

¹diah_mahdan@yahoo.co.id, amrulah_rasal@gmail.com

Abstrak. Fenomena kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak semakin meningkat setiap tahunnya. Pada kasus ini, seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka sedang dijadikan objek pelecehan atau kekerasan seksual. Kurangnya pemahaman terhadap permasalahan pelecehan dan kekerasan seksual dialami oleh anak-anak di kampung Blongkeng. Masyarakat Blongkeng menganggap bahwa membicarakan seks pada anak merupakan hal yang tabu dan edukasi seks akan mendorong anak untuk berhubungan seks. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pada anak-anak mengenai seksualitas. Sehingga kasus – kasus yang berkaitan dengan pelecehan atau pun kekerasan seksual dapat diminimalisir dengan baik. Bentuk pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dengan pendekatan partisipatif. Adapun metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan dan studi kasus. Keberhasilan kegiatan dibuktikan melalui peningkatan pengetahuan peserta tentang organ dan kesehatan reproduksi dan permasalahan pelecehan dan kekerasan seksual.

Kata Kunci: anak-anak, edukasi seksual, pelecehan dan kekerasan seksual, pencegahan

Abstract. The phenomenon of cases of sexual abuse and violence against children is increasing every year. In this case, children often do not realize that they are being made objects of sexual abuse or violence. Lack of understanding of the problems of sexual harassment and violence experienced by children in Blongkeng village. The Blongkeng community considers that talking about sex to children is taboo and sex education will encourage children to have sex. The purpose of this community service activity is to increase knowledge and awareness in children about sexuality. So that cases related to sexual harassment or violence can be minimized properly. The form of community service is in the form of counseling with a participatory approach. The methods used are health education and case studies. The success of the activity was proven by increasing participants' knowledge about reproductive organs and health and the problem of sexual harassment and violence.

Keywords: children, prevention, sexual education, sexual harassment and violence

PENDAHULUAN

Angka kasus pelecehan atau kekerasan seksual pada anak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Karakter anak yang masih lugu sering kali dimanfaatkan oleh para pelaku pelecehan atau kekerasan seksual. Pada umumnya pelaku pelecehan atau kekerasan seksual pada anak adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan korban, yaitu tetangga, teman, guru, pelatih olah raga bahkan memiliki hubungan keluarga (Irsyad, 2019). Pelaku kejahatan ini biasanya memiliki sikap yang sekilas terlihat baik, seperti bersikap hangat, penuh perhatian, penyayang dan sopan. Sikap yang demikian membuat pelaku pelecehan atau kekerasan seksual dapat dengan leluasa melakukan kejahatannya. Terdapat dua istilah, yaitu pelecehan seksual (*sexual harassment*) dan kekerasan seksual (*sexual assault*). Menurut Handayani (2012), pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk perilaku yang mengarah kepada hal seksual (pemuasan kebutuhan seksual) yang dilakukan

oleh satu pihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi korban sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti benci, marah, malu, sedih, tersinggung, dan lain sebagainya. Pelecehan seksual bisa mengarah menjadi kekerasan seksual seperti perkosaan (Handayani, 2012; Safitri dan Khusumadewi, 2021). Berikut ini adalah jenis-jenis pelecehan seksual (Handayani, 2012), yaitu 1) verbal atau omongan, contohnya adalah siulan, sindiran, humor, panggilan, dan komentar yang membuat korban merasa risih atau tidak nyaman. 2) Nonverbal atau gerakan tubuh, contohnya adalah gerakan atau isyarat yang bersifat seksual. 3) Fisik, contohnya adalah sentuhan, belaian, atau gesekan yang menuju ke arah bagian tubuh tertentu yang bersifat seksual

Kasus pelecehan atau kekerasan seksual pada anak, seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka sedang dijadikan objek pelecehan atau kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan ada sebagian kasus yang tidak melibatkan sentuhan langsung, contohnya ketika orang dewasa memperlihatkan video porno kepada anak atau saat meminta anak melakukan tindakan yang tidak senonoh. Apalagi bila pelaku adalah sosok yang di hormati dan sanggup menjalin kepercayaan dengan korban. Namun, kebanyakan anak – anak yang mengalami pelecehan atau kekerasan seksual akan merahasiakan kejadian buruk tersebut karena mereka merasa bingung, bersalah atau pun takut. Apalagi bila pelaku sering kali mengancam korban (anak) supaya tidak mengadukannya kepada orang lain. Oleh karena itu, edukasi seksual sangat penting diberikan pada setiap anak.

Edukasi seksual seharusnya bisa menjadi bekal bagi anak ketika memasuki usia remaja. Anak yang mendapatkan edukasi seksual yang baik dengan sendirinya memiliki pengetahuan seksual yang tuntas (Lestari dan Awaru, 2020; Chomaria, 2012). Anak memiliki beragam rasa ingin tahu, salah satunya adalah masalah seksualitas. Perkembangan seksualitas pada anak – anak merupakan hal yang paling mendasar (Lestari, 2019; Chomaria, 2012; Ansanoor dan Pratiwi, 2021).

Edukasi seksual merupakan kegiatan mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal tersebut. Dapat dikatakan bahwa mengajarkan edukasi seksual bukan hanya mengajarkan hubungan badan semata, melainkan sebagai upaya pemberian pemahaman kepada anak-anak, sesuai dengan usianya mengenai fungsi dan alat seksual (Irianto, 2012). Selain itu, memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang bagaimana cara menjaga dan memelihara organ intim, serta memberikan pemahaman apabila ada tanda kekerasan seksual.

Kota Batam yang merupakan salah satu kota yang terdapat di Propinsi Kepulauan Riau, mengalami fenomena kasus pelecehan atau kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga

Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2021 bahwa sebanyak 160 orang anak di Provinsi Kepulauan Riau menjadi korban kekerasan seksual. Kasus tersebut paling banyak terjadi di kota Batam mencapai 81 kasus dengan jumlah korban mencapai 111 orang (idnnews.id.go.id, 2021). Paling banyak korban merupakan siswa Sekolah Dasar (SD). Hal ini perlu menjadi perhatian bagi semua kalangan terhadap kasus pelecehan atau pun kekerasan seksual anak.

Kampung Blongkeng merupakan wilayah yang berada di Kelurahan Rempang Cate, Kecamatan Galang. Kampung ini berada wilayah hinterland Kota Batam. Edukasi seksualitas pada anak masih minim dilakukan di kampung Blongkeng. Karena masyarakat Blongkeng menganggap bahwa membicarakan seks pada anak merupakan hal yang tabu dan edukasi seks akan mendorong anak untuk berhubungan seks. Sebagian masyarakat masih memandang edukasi seksualitas seolah sebagai suatu hal yang vulgar.

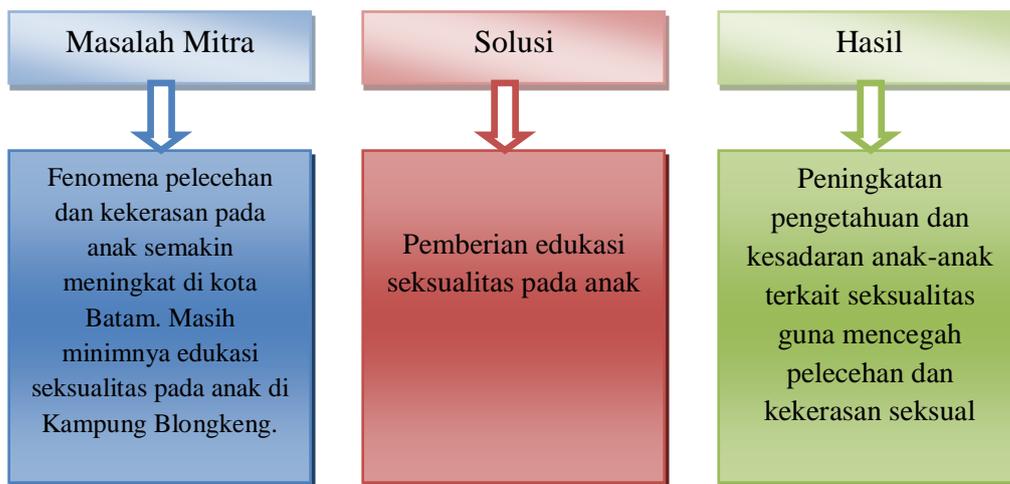
Berangkat dari permasalahan diatas, maka perlu dilakukan pengabdian masyarakat yaitu pendampingan edukasi seksualitas guna pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak di Kampung Blongkeng. Edukasi seksualitas menyangkut berbagai dimensi, yaitu dimensi biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi, cara merawat kebersihan dan kesehatan. Dimensi psikologis berkaitan dengan identitas peran jenis, bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri, dan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual. Dimensi sosial berkaitan dengan bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar-manusia serta bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seksualitas dan pilihan perilaku seks. Dimensi kultural menunjukkan bahwa perilaku seks itu merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat (Hastuti, 2014). Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pada anak-anak mengenai seksualitas. Sehingga kasus – kasus yang berkaitan dengan pelecehan atau pun kekerasan seksual dapat diminimalisir dengan baik.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 17 September 2022 dan bertempat di SDN 016 Galang, Kelurahan Rempang Cate Kecamatan Galang. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah anak SDN 016 Galang. Secara umum, bentuk pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dengan pendekatan persuasif dan partisipatif. Pendekatan persuasif pada kegiatan ini menitikberatkan pada ide, sikap, dan usaha yang dilakukan agar anak – anak mau menyampaikan permasalahan mereka terkait seksualitas. Sementara pendekatan partisipatif

dilakukan agar dapat meningkatkan perta serta ana-anak dalam kegiatan penyuluhan tersebut. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak – anak terhadap pelecehan dan kekerasan seksual.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terbagi menjadi dua yaitu pemberian edukasi dan studi kasus. *Pertama*, edukasi kesehatan, pemberian edukasi kesehatan sebagai upaya mengawali proses pemahaman, bertujuan untuk menghasilkan perubahan sudut pandang peserta penyuluhan terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas. *Kedua*, studi kasus dan diskusi. Studi kasus dan diskusi mengenai permasalahan pelecehan dan kekerasan seksualitas. Pemberian studi kasus ini dimaksudkan sebagai upaya lanjutan bagi para peserta untuk dapat memahami secara mendalam mengenai kasus-kasus yang sering dialami anak – anak kaitannya dengan permasalahan seksualitas. Pada penyuluhan ini menggunakan bahasan yang mudah dimengeti oleh anak-anak. Berikut alur pelaksanaan kegiatan pendampingan edukasi seksualitas guna mencegah pelecehan dan kekerasan pada anak di Kampung Blongkeng:



Figur 1. Diagram Alur Proses Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anak SDN 016 kelas 1 sampai 6 yang bertempat di Kampung Blongkeng. Wilayah ini dipilih sebagai lokasi pengabdian karena tema dari pengabdian adalah Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Kampung Blongkeng merupakan wilayah hinterland kota Batam. Sebanyak 27 anak mengikuti dengan tertib dan antusias seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. Metode dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan penyuluhan ini pemberian edukasi atau materi kesehatan dan studi kasus. Adapun rincian kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Edukasi kesehatan

Pada kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk proses pemahaman dengan tujuan para peserta memahami terkait organ dan kesehatan reproduksi serta masalah pelecehan dan kekerasan seksual. Materi yang disampaikan meliputi apa itu organ reproduksi, ruang lingkup dan pengantar kesehatan reproduksi serta pelecehan dan kekerasan seksual. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pada tahap ini berjalan dengan lancar. Penyampaian materi disampaikan oleh narasumber yang memiliki kompetensi di bidang kesehatan masyarakat. Media yang digunakan dalam proses edukasi kesehatan menggunakan power point. Penyampaian materi pun dengan bahasa yang mudah dimengerti anak-anak.

Peserta sangat antusias dan terjadi diskusi serta tanya jawab. Anak-anak tertarik dengan pembahasan terkait organ dan kesehatan reproduksi. Mereka banyak bertanya tentang konsep tersebut. Hal ini menjadi sinyal positif akan dampak pemberian edukasi terhadap peningkatan pemahaman peserta. Pada kegiatan ini pemberian hadiah kepada para peserta bagi yang bisa menjawab pertanyaan dari narasumber untuk menambah minat peserta pada kegiatan ini.



Figur 2. Pemberian Edukasi Kesehatan

2. Studi Kasus

Pada kegiatan ini peserta dibagi kedalam kelompok dan diberikan contoh – contoh kasus yang berbeda-beda tentang bentuk pelecehan dan kekerasan seksual. Kegiatan ini merupakan upaya lanjutan setelah proses pemahaman peserta tentang organ dan kesehatan reproduksi serta pelecehan dan kekerasan seksual. Selain itu, peserta dapat mengenali ketika terjadi pelecehan atau pun kekerasan seksual pada diri mereka dan memberikan solusi terkait bila ada pelecehan atau kekerasan yang menimpa diri mereka atau teman mereka.

Peserta dibagi menjadi 5 kelompok kecil dan diberikan kasus terkait pelecehan dan kekerasan yang berbeda – beda. Setiap kelompok diminta untuk memberikan komentar terkait masalah dalam kasus tersebut dan diminta memberikan solusi yang dapat dilakukan ketika dihadapkan pada situasi dalam kasus tersebut.



Figur 3. Proses diskusi pada kegiatan studi kasus

Luaran dari kegiatan ini adalah melalui edukasi seksualitas dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak-anak terkait organ dan kesehatan reproduksi. Selain itu, edukasi ini dapat menumbuhkan kesadaran kepada anak-anak tentang kasus pelecehan dan kekerasan seksual agar dapat meminimalisir terjadinya kasus tersebut.

Edukasi mengenai pelecehan dan kekerasan seksual sangat dibutuhkan oleh anak-anak dan tidak dianggap tabu untuk membicarakan terkait organ reproduksi dan seksualitas. Anak-anak perlu mengetahui dengan benar dan tepat mengenai berbagai permasalahan seputar pelecehan dan kekerasan seksual, serta apa yang harus dilakukan ketika mengalami hal tersebut. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat digunakan anak-anak pada kehidupan masa mendatang termasuk ketika memasuki masa remaja.

KESIMPULAN

Tujuan kegiatan ini telah berhasil dicapai melalui metode edukasi kesehatan dan studi kasus. Keberhasilan kegiatan dibuktikan melalui peningkatan pengetahuan peserta tentang organ dan kesehatan reproduksi dan permasalahan pelecehan dan kekerasan seksual setelah diberikan kegiatan tanya jawab kepada para peserta. Selain itu, para peserta menjawab pertanyaan dengan sangat antusias.

REFERENSI

- Ansanoor, S.H dan Pratiwi, D.A. (2021). Analisis Determinan Perilaku Seksual Beresiko Remaja di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Kopasta*, 8 (2), 150-162.
- Baharudin. (2021). Batam jadi Urutan Pertama di Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Kepri. 9 Desember 2021. <https://www.idnnews.id/batam-jadi-urutan-pertama-di-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-kepri/>
- Chomaria, N. (2012) Pendidikan Seks Untuk Anak. Aqwam. Solo.
- Djiwandono, S. (2008). Pendidikan Seks Keluarga. Indeks. Jakarta.
- Handayani, N.H. (2012). Pelecehan dan Kekerasan Seksual. 6 Desember 2012. [www.guetau.com/informasi/hksr/pelecehan dan kekerasan seksual.html](http://www.guetau.com/informasi/hksr/pelecehan%20dan%20kekerasan%20seksual.html).
- Hastuti, Sri. (2014). Pendidikan Seksual Anak di TK dan SD: Sebuah Interaksi Pelayanan Bimbingan. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Sanata Dharma Berbagi "Pendidikan Seksual Anak di Masa Sekolah Awal", Yogyakarta, 8 September 2014.
- Irianto, Koes. (2015). Memahami Seksologi. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Irsyad, Mohammad. (2019). Pendidikan Seks untuk Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan. *Jurnal Elementary*, 5 (1), 73-87.
- Lestari, D. A., dan Awaru, A. O. T. (2020). Dampak Pengetahuan Seksual terhadap Perilaku Seks Remaja di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7, 21.
- Lestari, W. (2019). Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua pada Remaja. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 55–80.
- Madani, H.A. (2017) Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas. HDA Publikasi. Jakarta.
- Riany, Y.E. (2014). Melacak Akar Kekerasan Seksual Terhadap Anak. 18 Mei 2014. <https://plus.google.com>
- Safitri, I dan Khusumadewi, A. (2021). Perbedaan Persepsi Terhadap Pelecehan Seksual Di SMA Al-Muqoddasah. *Jurnal Kopasta*, 8 (2), 96-108.
- Santrock, J.W. (2013). Perkembangan Anak (terjemahan). Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sugiasih, I. (2013). Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual yang Dilakukan Ibu untuk Anak Usia 3 – 5 tahun. *Proyeksi*, 6 (1).
- Sujiono, Y. N. (2015). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. PT. Indeks. Jakarta.

Diterima: 25 Oktober 2022 | Disetujui : 20 Juni 2023 | Diterbitkan : 31 Juli 2023

How to Cite:

Pratiwi, D.A., dan Rasal, A. (2023). Pendampingan Edukasi Seksualitas Sebagai Upaya Cegah Pelecehan dan Kekerasan Pada Anak di Kampung Blongkeng Kecamatan Galang. *Minda Baharu*, 7(1), 98-104. Doi. 10.33373/jmb.v7i1.4607